

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a) Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Di lihat dari segi terminologi istilah bimbingan terjemahan dari *guidance* dan istilah penyuluhan atau konseling terjemahan dari *counselling*. Bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalamnya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidup.¹⁷

Dari sumber lain menyebutkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian dengan lingkungan.

Sedangkan konseling merupakan hubungan timbal balik Antara dua individu dimana konselor berusaha membantu konseli untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan

¹⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas UGM, 1986), hal. 7-10.

dengan masalah-masalah yang dihadapi pada waktu yang akan datang.¹⁸

Sumber lain menjelaskan bahwa konseling merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.¹⁹

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian Bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Quran dan Sunnah Rasul. Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibimbing, dibantu, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.²⁰

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal.20-21.

¹⁹ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 10.

²⁰ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 4.

Landasan utama Bimbingan dan Konseling Islam yaitu Al-Quran dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam, seperti yang disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut:

Artinya: Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selamanya tidak akan pernah salah langkah (tersesat) jalan, sesuatu itu yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. (HR. Ibnu Majah)

Al-Quran dan Sunnah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual Bimbingan Konseling Islam. Dari Al-Quran dan Sunnah Rasul itu gagasan, tujuan dan konsep-konsep Bimbingan dan Konseling Islam bersumber.²¹

b) Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut *George* dan *Cristiani* bahwa tujuan konseling, yaitu:^{22 23}

- 1) Menyediakan fasilitas untuk perubahan perilaku.
- 2) Meningkatkan keterampilan untuk menghadapi sesuatu.
- 3) Meningkatkan kemampuan dalam menentukan keputusan.
- 4) Meningkatkan dalam hubungan antar perorangan.

²¹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hal. 5.

²² Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hal.

- 5) Menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kemampuan konseli.

Adapun tujuan dari Bimbingan dan Konseling Islam, yaitu:

Tujuan umum yaitu untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁴

Adapun tujuan khusus Bimbingan dan Konseling Islam adalah:²⁵

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang dan damai (muthmainah), bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan, taufiq dan hidayat Allah SWT.
- 2) Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi kesetiakawanan dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai kholifah dengan baik dan benar. Konseli dapat dengan baik menanggulangi

²⁴ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hal. 36.

²⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal. 167-168.

berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan manfaat, keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.

5) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Allah SWT., ketulusan mematuhi segala perintahnya serta ketabahannya menerima ujian-Nya.

c) Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam:²⁶

1) Fungsi *preventive*, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

2) Fungsi *koeratif*, yakni membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.

3) Fungsi *perseveratif* atau *developmental*, yakni membantu individu menjaga, memelihara dan mengembangkan agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

d) Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling

1) Konselor

Konselor atau pembimbing adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam memberi bantuan yang bersifat psikologis. Juga seseorang yang mempunyai wewenang untuk memberikan

²⁶ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hal. 37.

bimbingan kepada klien. Adapun syarat-syarat sebagai konselor adalah sebagai berikut:²⁷

- a. Kemampuan profesional
- b. Sifat kepribadian yang baik
- c. Kemampuan kemasyarakatan (Ukhuwah Islamiyah)
- d. Ketaqwaan kepada Allah.

2) Konseli

Konseli adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya, namun demikian keberhasilan dalam mengatasi masalah itu sebenarnya sangat ditentukan oleh pribadi konseli sendiri.²⁸

Sikap dan sifat yang hendaknya dimiliki oleh konseli adalah:

- a. Terbuka
- b. Sikap percaya
- c. Bersikap jujur
- d. Bertanggung jawab

3) Masalah

Dalam kamus Psikologi, dikatakan bahwa masalah atau problem adalah situasi yang tidak pasti, meragukan dan sukar

²⁷ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 42.

²⁸ Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, hal. 14.

dipahami dan pernyataan yang memerlukan pemecahan.²⁹ Sedang menurut WS. Wingkel dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintang, mempersulit dalam mencapai usaha untuk mencapai tujuan.³⁰

Masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintang atau mempersulit usaha untuk mencapai tujuan, hal ini perlu ditangani atau dipecahkan oleh konselor bersama konseli, karena masalah bias timbul oleh berbagai faktor atau bidang kehidupan, antara lain:

- a. Bidang pernikahan dan keluarga
 - b. Bidang pendidikan
 - c. Bidang sosial
 - d. Bidang pekerjaan (jabatan)
 - e. Bidang keagamaan
- e) Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam³¹

1. Identifikasi Kasus

Dalam langkah identifikasi kasus ini, konselor berusaha untuk menemukan individu yang mengalami suatu problema. Dalam identifikasi kasus ini mungkin konselor mengadakan observasi sendiri atau mungkin informasi dari orang lain.

²⁹ Kartini Kartono dan Dani Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), hal. 375.

³⁰ WS. Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 12.

³¹ Asad Djalali, *Teknik-teknik Bimbingan dan Penyuluhan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), hal. 7-10.

2. Diagnosa

Dalam hal ini konselor mengadakan suatu pikiran tentang apa kasus yang sedang dihadapi konseli, untuk selanjutnya mengadakan pengenalan terhadap segala aspek dan latar belakang kehidupannya.

3. Prognosa

Setelah data tentang konseli dalam segenap aspek dan latar belakang kehidupannya. Untuk selanjutnya konselor dapat menentukan apa sebenarnya kasus yang sedang dihadapi konseli serta dari mana kira-kira timbul faktor-faktor penyebabnya. Kemudian konselor menentukan tentang jenis bimbingan yang sebaiknya diberikan.

4. Terapi atau Langkah Bimbingan

Langkah ini merupakan langkah penyembuhan atau penyelesaian terhadap problema yang dihadapi konseli. Dalam pelaksanaan bimbingan ini dilakukan dengan menggunakan teknik bimbingan kelompok (*group guidance*) atau mungkin pula menggunakan teknik bimbingan secara pribadi atau secara sendiri-sendiri (*individual guidance*).

5. Langkah Evaluasi (*Follow Up*)

Setelah pelaksanaan bimbingan sudah selesai, maka pembimbing mengadakan suatu evaluasi, apakah hasil bimbingannya sudah memenuhi harapan atau masih belum. Jika

bimbingan dinyatakan berhasil dengan baik atau sesuai dengan harapan, problema dari konseli telah terpecahkan lalu diusahakan tindakan lebih lanjut (*follow up*) dari pembimbing atau konselor agar problema (penyakit) dari konseli tidak kambuh lagi dan konseli tidak mengalami atau menjumpai problema baru.

f) Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam³²

Asas-asas atau prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam, yaitu:

1. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Yaitu membantu konseli mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

2. Asas Fitrah

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan bantuan kepada konseli untuk mengenal, memahami, dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrah tersebut.

3. Asas *Lillahi taala*

Bimbingan dan Konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah.

4. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Bimbingan dan Konseling Islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan.

5. Asas Kesatuan Jjasmani dan Rohani

³² Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hal. 21-35.

Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan konseli sebagai makhluk jasmaniah dan rohaniah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohani semata.

6. Asas Keseimbangan Rohaniyah

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu, serta juga Bimbingan dan Konseling Islam menyadari keadaan kodrati.

7. Asas Kemajuan Individu

Bimbingan dan konseling Islam berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seorang individu merupakan suatu maujud (eksistensial) sendiri.

8. Asas Sosialitas Manusia

Sosialitas diakui dengan memperhatikan hak individu, hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.

9. Asas Kekhalifan Manusia

Manusia menurut Islam diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar yaitu sebagai pengelola alam semesta. Sebagai khalifah manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerap kali mencul dari ketidak seimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri.

10. Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi, dengan kata lain Islam menghendaki manusia berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta, dan juga hak Tuhan.

11. Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Bimbingan dan Konseling Islam membantu konseli untuk memelihara, mengembangkan, serta menyempurnakan sifat-sifat yang baik.

12. Asas Kasih Sayang

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih sayang sebab dengan kasih sayanglah Bimbingan dan Konseling Islam akan berhasil.

13. Asas saling Menghargai dan Menghormati

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam kedudukan pembimbing dengan yang dibimbing pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin Antara pihak pembimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

14. Asas Musyawarah

Antara konselor dan konseli terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

15. Asas Keahlian

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan dan keahlian di bidangnya.

g) Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu (konseli) yang mempunyai masalah agar lepas dari masalah sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling harus berdiri di atas prinsip-prinsip ajaran Islam.

Prinsip dasar Bimbingan dan Konseling Islam menurut Sayuti Farid ada 4, yaitu:³³

1. Prinsip dasar mengenai subyek bimbingan dan pembimbing Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan oleh dan untuk manusia sesuai dengan pandangan syariat islam.
2. Prinsip dasar mencapai tujuan bimbingan dan konseling ditujukan kepada individu dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup.

³³ Imam Sayuti, *Pokok-pokok Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, hal. 16.

3. Prinsip materi, Bimbingan dan Konseling Islam yaitu berlandaskan ajaran Islam.
4. Prinsip dasar mengenai proses bimbingan konseling keluarga berdasarkan ukhuwah Islamiyah.

2. Fungsi *Perseverative*

Fungsi *perseverative* merupakan salah satu dari tiga fungsi dalam bimbingan dan konseling, diantaranya fungsi *preventive*, fungsi *kurative* dan fungsi *perseverative*. Fungsi *perseverative* (pengembangan) merupakan fungsi dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu.³⁴ Fungsi *perseverative* yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.³⁵

Dalam fungsi *perseverative* ini, layanan bimbingan dan konseling tidak hanya diberikan kepada individu yang bermasalah, akan tetapi dapat di berikan kepada semua individu. Dalam hal ini bimbingan dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.³⁶

Fungsi *perseverative* (pengembangan) sendiri mempunyai tujuan untuk meningkatkan yang sudah baik, yang mencangup sifat dan sikap yang menguntungkan tercapainya: penyesuaian diri terhadap lingkungan,

³⁴ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 8.

³⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 8.

³⁶ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Berbagai Latar Kehidupan*, hal. 22.

kesehatan jiwa, kesehatan jasmani, kebiasaan hidup sehat, dan kebiasaan cara belajar atau bergaul yang baik.³⁷

Terdapat 5 aspek dalam fungsi *perseverative*, diantaranya:

1) Penyesuaian diri terhadap lingkungan

Merupakan reaksi seseorang karena adanya tuntutan yang dibebankan pada dirinya, selain itu penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk mendapatkan ketentraman secara internal dan hubungannya dengan dunia sekitarnya. Sehingga dapat disimpulkan penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk bereaksi karena tuntutan dalam memenuhi dorongan atau kebutuhan dan mencapai ketentraman batin dalam hubungannya dengan sekitar.³⁸

2) Kesehatan jiwa

Didefinisikan sebagai perasaan sehat dan bahagia serta mampu menghadapi tantangan hidup, dapat menerima orang lain sebagaimana adanya dan mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Ada pendapat lain yang mendefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup.³⁹

3) Kesehatan jasmani

³⁷ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hal. 74.

³⁸ Siti Sundari, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), hal. 39.

³⁹ Yusria Ningsih, *Kesehatan Mental*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal.4.

Adalah kesanggupan dan kemampuan untuk melakukan kerja atau aktivitas, mempertinggi daya kerja dengan tanpa mengalami kelelahan yang berarti atau berlebihan.

4) Kebiasaan hidup sehat

Merupakan suatu aktifitas yang dilakukan sehari-hari dengan porsi yang sesuai menurut tingkat kesehatan.

5) Cara bergaul (interaksi) yang baik

Merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau mungkin bahkan berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.⁴⁰

3. Bimbingan Karir

a) Pengertian Bimbingan Karir

Bimbingan karir merupakan salah satu jenis bimbingan yang berusaha untuk membantu individu dalam memecahkan masalah karir

⁴⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 56.

(pekerjaan) untuk memperoleh penyesuaian diri yang sebaik-baiknya dengan masa depannya.

Bimbingan karir adalah suatu proses bantuan, layanan dan pendekatan terhadap individu, agar individu yang bersangkutan dapat mengenal dirinya, memahami dirinya, dan mengenal dunia kerja, merencanakan masa depannya, dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, untuk menentukan pilihannya, dan mengambil suatu keputusan bahwa keputusannya tersebut adalah yang tepat: sesuai dengan keadaan dirinya dihubungkan dengan persyaratan-persyaratan dan tuntutan pekerjaan/karir yang dipillihnya.

b) Tujuan Bimbingan Karir

1. Dapat menilai dan memahami dirinya terutama mengenai potensi-potensi dasar, minat, sikap dan kecakapan.
2. Mempelajari dan mengetahui tingkat kepuasan yang mungkin dapat dicapai dari suatu pekerjaan.
3. Mempelajari dan mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi dan minatnya.
4. Memiliki sikap yang positif dan sehat terhadap dunia kerja: artinya dapat memberikan penghargaan yang wajar terhadap setiap jenis pekerjaan.
5. Memperoleh penghargaan mengenai semua jenis pekerjaan yang ada di lingkungannya.

6. Mempelajari dan mengetahui jenis-jenis pendidikan atau latihan yang diperlukan untuk suatu pekerjaan tertentu.
7. Dapat memberikan penilaian pekerjaan secara tepat.
8. Sadar dan akan memahami nilai-nilai yang ada pada dirinya dan pada masyarakat.
9. Dapat menemukan hambatan-hambatan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut.
10. Akan dasar tentang kebutuhan masyarakat dan negaranya yang berkembang.
11. Dapat merencanakan masa depannya sehingga dia dapat menemukan karir dan kehidupannya yang serasi.⁴¹

4. *Protean Career*

a. Definisi *Protean Career*

Protean career merupakan karir yang sering kali berubah berdasar minat individu, kemampuan, sistem nilai, yang sesuai dengan perubahan lingkungan kerjanya. Dibandingkan dengan konsep karir tradisional, karyawan memiliki tanggung jawab yang lebih besar akan perencanaan karirnya, sebagai contoh seorang mekanik akan mengambil cuti panjang untuk bekerja di area manajerial di perusahaan lain untuk meningkatkan

⁴¹ Ruslan A. Gani, *Bimbingan Karir*, (Bandung: Angkasa, 1992), hal10-12.

kemampuan manajerialnya dengan harapan akan lebih menyukai tugas-tugas manajerial ketimbang teknis.⁴²

Protean career menurut Hall & Moss didiskripsikan sebagai suatu proses dimana seseorang, bukan organisasi, yang mengatur dirinya yang merupakan elemen yang terintegrasi dalam hidupnya, dan kesuksesan yang dicapai adalah kesuksesan internal atau psikologis, bukan eksternal.

Dengan nada yang sama, Waterman dkk mengemukakan *protean career* diartikan sebagai sebuah kelompok karyawan yang tidak hanya berdedikasi pada ide dari pembelajaran yang berkelanjutan (*continue learning*) tetapi juga menyiapkan diri untuk menghadapi perubahan, bertanggung jawab pada pengaturan karir mereka sendiri, dan yang terakhir adalah mempunyai komitmen terhadap kesuksesan perusahaan.⁴³

b. Karakteristik *Protean Career*

- a) Fokus pada sukses psikologi daripada sukses vertical (naik jabatan/ kedudukan).
- b) Perubahan identitas dan belajar sepanjang hayat.
- c) Yang dihitung adalah usia karir, bukan umur kronologis.
- d) Keamanan pekerjaan diganti dengan tujuan.
- e) Sumber perkembangan diri adalah tantangan kerja dan hubungan, bukan program training.

⁴² <http://id.luckies.blogspot>, diakses pada 16-3-2014, 9.22.

⁴³ Christofera Marlina Junaedi, Pergeseran Karir Tradisional Menjadi Karir Protean: Dampak Dan Implikasinya Pada Individu dan Perusahaan, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol. 5, No. 1, Maret 2003: 56 - 63

f) Kontrak karir yang baru bukan persetujuan dengan organisasi, namun lebih pada persetujuan dengan diri sendiri.

c. Implikasi *Protean Career* Dalam Pengembangan Karir

1. *Protean Career* melihat pekerjaan dalam konteks kehidupan seseorang secara keseluruhan.
2. Karir tidak lagi dipandang memiliki hubungan kuat dengan pertumbuhan dalam organisasi tertentu.
3. *Protean Career* memiliki atribut yang akan memiliki dampak positif dan negative bagi individu dan keluarga mereka.
4. Kesuksesan karir sukses sebagai ukuran subjektif.
5. Organisasi harus fokus pada bagaimana dan sejauh mana organisasi telah merespon tekanan pekerjaan/ keluarga melalui pengaturan kerja yang fleksibel.
6. *Protean Career* berdampak pada investasi organisasi dalam pengembangan individu.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Rudi Suryo Kristanto, *Paradigma Baru Dalam Mengembangkan Karir Abad 21*, Semarang, 2003.

Jurnal Penelitian Ekonomi ini memfokuskan kajiannya pada ekonomi dan manajemen karir abad 21 dan masalah-masalah yang ada pada karir pada abad 21.

Kesimpulan yang dijelaskan ialah tentang pengembangan karir dan banyaknya perubahan organisasi pada abad 21, dan salah satunya adalah

karir. Perubahan karir di sini ialah dari karir tradisional menuju *protean career*. Selain itu dalam jurnal ini juga membahas tentang paradigma baru dalam karir yang di mulai pada abad 21.

Persamaannya ialah sama-sama membahas tentang pengembangan karir, dan sama-sama membahas *protean career*. Disamping itu pula, penelitian ini juga menjelaskan perkembangan masyarakat dalam karir yang dimilinya.

Adapun perbedaannya ialah penelitian terdahulu lebih fokus pada ekonomi dan manajemen, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada karir saja. Disamping itu pula, dalam penelitian terdahulu dijelaskan secara global tentang perkembangan karir pada abad 21, sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada seorang subyek.

2. Christofera Marlina Junaedi, Pergeseran Karir Tradisional Menjadi Karir Protean: Dampak Dan Implikasinya Pada Individu Dan Perusahaan, Surabaya, 2003

Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol 5, No 1, Maret 2003. Dalam penelitian ini difokuskan pada faktor dan dampak dari perubahan organisasi (karir) baik secara internal maupun eksternal. Selain itu dalam penelitian ini juga implikasinya pada individu dan perusahaan.

Persamaannya ialah sama-sama membahas pergeseran atau perubahan karir dan sama-sama membahas tentang *protean career* beserta dampaknya.

Adapun perbedaannya ialah, dalam penelitian terdahulu implikasinya pada individu dan perusahaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan implikasinya hanya kepada individu saja.

3. Alfannur Isnani, Keterkaitan Antara Manajemen Karir Diri Sendiri Dan Manajemen Karir Organisasi Dengan Hasil Kerja Karyawan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Sragen, Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Skripsi ini menjelaskan tentang manajemen karir individu dan manajemen karir organisasi. Dalam skripsi ini penelitian dikaitkan dengan kinerja pada karyawan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Sragen.

Persamaannya ialah sama-sama menjelaskan tentang karir individu. Untuk penelitian terdahulu menjelaskan karir individu yang menjadi karyawan pada sebuah perusahaan di daerah Sragen. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan menjelaskan karir individu pada seorang guru di SMP Dharma Wanita Surabaya.

Sedangkan perbedaannya ialah, untuk penelitian terdahulu penelitiannya dilakukan pada karyawan di sebuah perusahaan di daerah Sragen dan untuk penelitian kali ini hanya fokus pada seorang guru di SMP Dharma Wanita Surabaya.

4. Edi Prinagi, Analisis Pengaruh Manajemen Karir Organisasional, Manajemen Karir Individu dan Kompetensi Efektivitas Karir Karyawan, Prodi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang, 2008.

Tesis ini menjelaskan tentang manajemen karir individu dan manajemen karir organisasi yang mempengaruhi efektivitas karir karyawan.

Persamaannya ialah sama-sama membahas tentang karir individu. Untuk penelitian terdahulu menjelaskan karir individu yang menjadi karyawan pada sebuah perusahaan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan menjelaskan karir individu pada seorang guru.

Sedangkan perbedaannya ialah, untuk penelitian terdahulu penelitiannya dilakukan pada karyawan di sebuah perusahaan dan untuk penelitian kali ini hanya fokus pada seorang guru.